



Media: Tribun Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 19 April 2018

Halaman: 1

**Maryustion Minta PKL Saling Berbagi**  
● Dampak Kebijakan Beringharjo Beroperasi Hingga Malam

**YOGYA, TRIBUN** - Pedagang kaki lima (PKL) di sekitar Pasar Beringharjo, Yogyakarta, yang memperoleh jatah berjualan malam hari, menilai wajar protes yang dilayangkan oleh rekanrannya sesama PKL yang memperoleh jatah shift siang.

Satu PKL yang mendapat jatah jual-an malam hari mengatakan, protes yang dilayangkan pedagang shift siang ke ombudsman, lantaran sumber penghasilan mereka terbatas aturan. "Ya kalau protes itu wajar, mungkin merasa pas ramai-ramainya, terus di-stop rezekinya," ujar penjaja kuliner tradisional yang enggan disebutkan namanya tersebut.

Pedagang tersebut mengatakan, sebelum adanya kebijakan Pasar Beringharjo beroperasi hingga malam, PKL siang hari tidak harus berbagi tempat dengan PKL yang memperoleh shift malam. "Dulu, aturannya masih longgar."

● ke halaman 11

**Maryustion Minta**  
● Sambungan Hal 1

Tapi, semenjak pasar buka malam, kios-kios yang di depan pasar itu kan otomatis jualan, jadi dia nggak bisa ditempati PKL. Lahannya terbatas, semua harus gantian," ucapnya.

Ia pun berharap pengertian dari semua PKL terutama PKL shift siang. Apalagi menurutnya seluruh PKL di kawasan Pasar Beringharjo tidak membayar uang sewa lahan, melainkan hanya retribusi.

"Istilahnya, ya uang kebersihan. Jadi, harus ngurung-sani. Tempatnya kan terbatas, pukul 17.00 WIB itu gantian juga sudah kesepakatan, aturan dari dinas juga. Pedagang tinggal menyesuaikan," ungkapnya.

**Lapor Ombudsman**

Sejumlah PKL di depan Pasar Beringharjo Yogyakarta mengadu ke Lembaga Ombudsman (LO) DIY, Rabu (18/4). Mereka yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang Lapak (Papela) keberatan dengan kebijakan baru yakni membagi jam berdagang menjadi dua sesi.

Sesi pertama dimulai pukul 05.00 hingga pukul 17.00 dan sesi ke dua dimulai pukul 17.00 dan berakhir pukul 05.00 WIB.

"Kebijakan ini menurut Roni Tardianto yang mewakili ibunya ke Ombudsman DIY kurang transparan dan belum tersosialisasi dengan baik."

"Kami sudah coba meminta penjelasan kepada pengurus dan dinas tapi jawabannya kami diminta mengikuti saja kebijakan yang baru. Untuk itu kami bersepakat menyampaikan keluhan dan keberatan kami pada Ombudsman DIY atas apa yang kami rasakan. Kami ingin trans-

paran itu saja," ujar Roni.

Lanjut Roni, para pedagang yang ikut mengadu ke Ombudsman hari ini adalah mereka yang sepakat untuk kembali ke kebijakan lama yakni berjualan tanpa ada pembagian sesi. Pasalnya mereka selama ini sudah bersepakat secara tidak tertulis membagi waktu antara pedagang yang berjualan dari pagi sampai sore dan sore sampai malam.

"Kami tak masalah misalnya harus bayar retribusi untuk shift kedua. Sementara ini kami akan ikuti kebijakan baru sambil menunggu respon dari dinas pasar soal keberatan kami," ujar Roni.

**Pedagang baru**

Roni menambahkan, persoalan lain yang dikhawatirkan terjadi adalah adanya pedagang baru yang tiba tiba menempati lapak pedagang anggota Papela tanpa sosialisasi terlebih dahulu. Sebab hal ini pernah terjadi sebelum kebijakan baru pembagian dua sesi berdagang ini. Ada dua pedagang baru tiba tiba menempati lapak Papela.

Muhammad Nugroho, komisioner LO DIY yang menerima kehadiran para pedagang Papela Beringharjo menuturkan, pihaknya memiliki tugas mengawasi pelayanan publik yang diselenggarakan pemerintah daerah dan mengawasi penegakan etika oleh dunia usaha.

Atas aduan para pedagang Papela tersebut, Nugroho memberikan masukan agar para pedagang yang merasa keberatan dengan kebijakan baru untuk membuat surat yang berisi pernyataan keberatan disertai alasan keberatan untuk ditunjukkan pada dinas terkait dan Walikota Yogyakarta.

**Harus berbagi**  
Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta Maryustion Tonang menanggapi aduan dari sebagian pedagang anggota Papela ini berujung, kebijakan baru yang membagi waktu berdagang menjadi dua sesi berlandaskan asa berbagi dan pemerataan.

Pihaknya sudah melakukan sosialisasi kepada para anggota Papela dan berharap kebijakan baru ini turut didukung. Salah satu caranya dengan meminta para pedagang juga memberikan informasi pada para pembeli yang didominasi wisatawan bahwa ada kebijakan baru tersebut.

"Kalau sudah bagian jam berjualan hampir habis ada baiknya bersiap dan bisa diberi informasi pada pembeli bahwa harus berganti shift. Ini kan pola berbagi supaya tidak berjejal. Lapaknya sudah kita minta juga menempel papan siang atau malam supaya menjadi alat kontrol," ujar Maryustion saat dihubungi Tribun Jogja, Rabu (18/4) petang.

Lanjut Maryustion, pihaknya sudah melakukan berbagai langkah untuk menata para pedagang di sisi barat pasar Beringharjo ini agar tampak rapi dan tertata. Di antaranya sudah melakukan pembinaan soal harga yang wajar serta aksesori seperti tenda agar seragam dan memberikan kesan indah.

"Bagi dinas, Papela ini merupakan mitra. Adanya kebijakan baru ini mari kita dukung. Tidak perlu khawatir ada pedagang baru yang mengambil lapak karena ada yang tercatat saat ini sekitar 100 lebih itu sudah kita kunci. Jadi mari dukung kebijakan ini untuk program wisata malam yang sudah mulai direspon positif oleh wisatawan," ujar Maryustion. [aka/yud]

| Instansi                               | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 18 Agustus 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005